

MEMPERKUAT DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF DAYA SAING WILAYAH

Effendi Pasandaran, Haryono dan Suherman

PENDAHULUAN

Secara umum daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan menghadapi persaingan dan kemampuan memenangkan persaingan (Latruffe, 2010). Tetapi definisi ini lebih memadai untuk perusahaan-perusahaan domestik yang saling bersaing sedangkan daya saing yang dimaksud dalam tulisan ini adalah daya saing dalam lingkup internasional yaitu persaingan antar negara. Namun demikian daya saing perusahaan-perusahaan domestik tetap terkait dan menentukan kemampuan persaingan antar negara. Walaupun daya saing adalah suatu konsep umum namun ada kesepakatan-kesepakatan dalam pengukuran. Ada dua disiplin yang perlu dipertimbangkan yaitu disiplin neoklasik yang mengukur keberhasilan menurut keberhasilan perdagangan dengan menggunakan indikator seperti nilai tukar uang, indeks keuntungan komparatif, indeks ekspor dan impor, dan manajemen strategis yang menempatkan struktur dan strategi perusahaan dalam memperkuat daya saing. Dalam hal daya saing perusahaan masalah biaya sangat menentukan yang akhirnya menentukan produktivitas dan efisiensi. Ada faktor yang dapat dikontrol oleh perusahaan seperti struktur, strategi, dan kapital sosial dan ada faktor yang tidak dapat dikontrol seperti kebijakan pemerintah, sumber daya alam, dan iklim.

Salah satu ukuran yang dipakai dibidang pertanian untuk mengukur daya saing adalah produktivitas dan efisiensi. Definisi umum produktivitas adalah kemampuan faktor-faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*). Hal ini dapat diukur secara parsial misalnya membandingkan salah satu input dengan hasil yang diperoleh tetapi pengukuran ini belum memperhitungkan substitusi faktor atau substitusi output, Pengukuran yang lebih komprehensif adalah *total factor productivity* (TFP) yang merupakan rasio agregasi semua output terhadap agregasi semua input. Dalam kerangka dinamik TFP merefleksikan perbaikan produktivitas. Dalam perbandingan dengan perusahaan lainnya perbaikan TFP juga merefleksikan perbaikan efisiensi. Perbaikan produktivitas pada umumnya lebih disukai daripada penurunan biaya produksi (Capalbo, *et al.*, 1990).

Masalah yang selalu dihadapi komoditi pertanian adalah kecenderungan menurunnya harga dalam jangka panjang dan ketidakstabilan harga dalam jangka pendek. Bersama-sama dengan faktor eksternal seperti perubahan iklim dan degradasi sumber daya alam merupakan penyebab tingginya risiko berusaha disektor pertanian. Upaya diversifikasi baik vertikal berupa perbaikan nilai tambah produk olahan ataupun diversifikasi horizontal berupa diversifikasi kearah produk primer yang luas masih

terbatas apalagi diversifikasi kearah kegiatan ekonomi baru seperti manufaktur dan jasa masih terbatas. Demikian pula pengelolaan risiko berbasis pasar seperti asuransi masih dipraktekan secara terbatas walaupun disadari bahwa asuransi juga hanya mampu mengatasi persoalan jangka pendek.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut memang perbaikan produktivitas dan efisiensi merupakan salah satu upaya untuk memperkuat daya saing. Terkait dengan efisiensi adalah masalah skala ekonomi yang diperlukan untuk sesuatu usaha dapat beroperasi secara optimal.

Dalam jangka panjang upaya perbaikan produktivitas menyangkut perubahan teknologi yaitu jika ditemukan teknologi baru yang mendorong munculnya performa produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi yang sudah ada atau suatu proses transformasi yang terjadi pada pasar komoditi yang bersangkutan. Sebagai akibat munculnya teknologi baru yang dapat diakses oleh pelaku usaha sehingga dengan menggunakan input yang sama diperoleh produksi yang lebih tinggi. Dengan perkataan lain terjadi pergeseran frontir produksi keatas. Sebaliknya dapat terjadi apabila kualifikasi tenaga kerja menurun dapat terjadi pergeseran frontir kebawah artinya dengan menggunakan input yang sama produksi yang dicapai lebih rendah.

Mengingat konsep daya saing bersifat relatif suatu tolak ukur (*benchmark*) perlu ditetapkan sehingga progres dalam daya saing dapat terukur. Dengan demikian daya saing dapat diperbandingkan tidak saja antar perusahaan tetapi juga antar negara. Dua perusahaan yang sama-sama berhasil menurunkan biaya produksi tidak menunjukkan perbaikan daya saing kecuali perusahaan yang satu lebih berhasil dalam penurunan biaya namun demikian harus diperhatikan juga kualitas produk. Menurut Kruggman (1994) kalau daya saing suatu negara meningkat tidak dengan sendirinya daya saing negara lain menurun karena kalau ada perbaikan kualitas produk suatu negara dan negara lain mengimpornya maka kedua negara tersebut saling menguntungkan.

Dengan demikian pengkajian daya saing tidak harus dilakukan melalui satu komponen saja misalnya biaya produksi saja, pertumbuhan produktivitas saja, atau indek ekspor. Apabila dilakukan secara agregat kesulitannya adalah memberikan bobot pada tiap komponen. Khusus untuk sektor pertanian biaya tenaga kerja terutama tenaga kerja keluarga perlu diperhitungkan dalam pembobotan. Penguatan daya saing juga bukan hanya masalah jangka pendek tetapi juga menyangkut dukungan agribisnis terhadap pembangunan ekonomi jangka menengah dan jangka panjang Indonesia. Pemahaman dinamika agribisnis secara menyeluruh diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peluang untuk memperkuat daya saing dan sebaliknya penguatan daya saing dapat menjadi salah satu ukuran bagi kinerja agribisnis.

Dalam tulisan ini menyoroti dukungan daya saing wilayah dalam memperkuat daya saing komoditi pertanian. Daya saing wilayah adalah kemampuan suatu wilayah dari perspektif pemerintahan, kelembagaan, infrastruktur, dan sumber daya manusia untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut termasuk produksi dan produktivitas komoditi pertanian. Daya saing wilayah yang kuat diharapkan mampu

mendukung daya saing nasional dalam konteks persaingan global. Untuk maksud tersebut pada setiap tahap produksi harus dapat memperbaiki efisiensi secara menyeluruh. Oleh karena itu desain dan teknologi, biaya produksi maupun kualitas produksi harus senantiasa diperkuat (ASH Center, 2011).

PERSPEKTIF AGRIBISNIS DAN DAYA SAING WILAYAH

Dari perspektif agribisnis faktor-faktor yang menunjukkan kekuatan perlu diidentifikasi dengan baik demikian pula kelemahan, peluang, dan ancaman. Menurut *Business Report International* (2014) Pulau Jawa dengan tradisi pertanian yang kuat pada lahan sawah yang subur dapat dianggap sebagai kekuatan dalam produksi pangan nasional. Sampai saat ini memang pangsa pulau Jawa sebagai produsen padi nasional masih cukup tinggi yaitu sekitar 55 persen dari produksi padi nasional namun demikian data menunjukkan bahwa konversi lahan sawah terutama lahan sawah beririgasi terus berlangsung. Selama dua dasawarsa terakhir justru pangsa areal panen dan produksi padi Indonesia cenderung menurun dan merupakan ancaman bagi ketahanan dan kemandirian pangan nasional.

Demikian pula dalam dokumen MP3EI, 2011 – 2025, dikemukakan bahwa dengan melihat dinamika global yang terjadi serta memperhatikan potensi dan peluang keunggulan geografi dan sumber daya yang ada di Indonesia, serta memperhatikan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Dalam kerangka MP3EI, Indonesia perlu memposisikan dirinya sebagai basis ketahanan pangan dunia, pusat pengolahan produk pertanian, perkebunan, perikanan, dan sumber daya mineral serta pusat mobilitas logistik global. Suatu visi yang menjanjikan dari perspektif agribisnis namun dipihak lain muncul ancaman khususnya yang terkait dengan peran pulau Jawa sebagai penopang ketahanan pangan Indonesia. Peran tersebut semakin diperlemah karena percepatan proses industrialisasi di Jawa akan membutuhkan banyak lahan yang perlu dikonversi (Kasryno dan Haryono, 2013; Pasandaran *et al.*, 2013).

Populasi penduduk yang besar dan peningkatan pendapatan masyarakat juga dianggap sebagai kekuatan karena menyediakan pasar yang luas bagi produk-produk pertanian. Namun demikian distribusi pendapatan yang semakin pincang dengan semakin banyaknya tenaga kerja disektor pertanian khususnya di pulau Jawa justru merupakan ancaman bagi agribisnis karena produktivitas tenaga kerja yang semakin rendah. Dipihak lain komoditi-komoditi perkebunan tertentu seperti kopi, kakao, dan juga lada mengandung kekuatan sebagai komoditi ekspor disamping lada sudah sejak dasawarsa terakhir meluas secara cepat. Pengembangan kakao di Sulawesi Barat juga telah mendesak lahan sawah. Berbagai kelemahan disektor pertanian yang masih dianggap mempunyai peluang untuk diperbaiki antara lain adalah: (a) rendahnya hasil komoditi pertanian diwilayah-wilayah tertentu diluar Jawa, (b) regulasi ekspor dan impor komoditi pertanian tertentu seperti komoditi pangan, kelapa sawit, dan komoditi hortikultura yang justru menjadi kendala dalam penguatan daya saing, dan (c) luas usahatani yang umumnya kecil-kecil (kurang dari 0,5 ha) menyulitkan terwujudnya skala ekonomi.

Dalam hubungan dengan daya saing ekonomi Indonesia secara menyeluruh *Asia Competitiveness Institute (ACI)* pada *Lee Kuan Yew School of Public Policy* telah melakukan analisis daya saing dan strategi pembangunan untuk 33 provinsi Indonesia pada tahun 2013 (Tan Khee Giap, *et al.*, 2013). Variasi lain dalam mengukur daya saing daerah adalah berdasarkan perkembangan perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, dan sumber daya manusia baik ketersediaan maupun kualitas (Irawati *et al.*, 2012). Penggunaan variabel yang lebih komprehensif dalam mengukur daya saing daerah dikemukakan oleh Abdullah *et al.*, (2002) yang mencakup antara lain perekonomian daerah, sistem keuangan, infrastruktur dan sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, kebijakan pemerintah, dan ekonomi mikro. ACI memetakan daya saing dalam empat lingkup yang berbeda: (a) stabilitas ekonomi makro, (b) perencanaan pemerintahan dan institusi, (c) kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja dan (d) kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur. Dengan pendekatan yang menggunakan kuantifikasi analisis SWOT diperoleh peringkat-peringkat daya saing. Provinsi-provinsi pulau Jawa dan provinsi-provinsi lain yang berdekatan dengan Singapura dan Semenanjung Malaysia mempunyai daya saing relatif tinggi sedangkan provinsi-provinsi lainnya yang terletak di Indonesia Timur daya saingnya relatif rendah. Ada keragaman peringkat daya saing dari lingkup yang berbeda namun ada kesamaan-kesamaan tertentu bahwa pulau Jawa pada umumnya memperoleh peringkat daya saing yang tinggi sedangkan provinsi-provinsi di Timur seperti Maluku, Papua, dan NTT mempunyai daya saing rendah.

Terlepas dari keragaman peringkat daya saing antar provinsi ada dua kekuatan daya saing yang perlu terus di kaji yaitu ketertarikan investor asing dan ketahanan fiskal. Pelajaran yang dapat ditarik dari daya saing daerah adalah perlunya dibangun daya saing wilayah. Belajar dari pengalaman negara-negara lain kunci keberhasilan pembangunan regional di Tiongkok selama 20 tahun terakhir adalah berasal dari kinerja klaster-klaster regional. Demikian pula Amerika Serikat menggaris bawahi pentingnya strategi pembangunan regional.

Dalam MP3EI Indonesia telah mengidentifikasi enam koridor ekonomi berdasarkan pengelompokan pulau-pulau utama yang pada hakekatnya mempraktekan pendekatan klaster regional. Namun demikian seperti yang telah disinggung sebelumnya penempatan pulau Jawa sebagai koridor untuk mendukung industri termasuk pengolahan pangan akan merupakan ancaman bagi upaya membangun kemandirian pangan Indonesia. Demikian pula penempatan pulau-pulau dikawasan timur sebagai koridor yang ikut menopang kemandirian pangan akan mengalami kendala seperti terbatasnya infrastruktur yang tersedia dan kelembagaan pendukung.

Untuk memperkuat daya saing ekonomi nasional termasuk daya saing komoditi pertanian diperlukan klaster wilayah yang berbeda yang selain mempertimbangkan pendekatan pulau-pulau besar juga mempertimbangkan wilayah-wilayah perbatasan baik perbatasan darat maupun perbatasan pulau-pulau kecil terluar, dan pulau-pulau kecil lainnya yang jumlahnya sekitar 17.500 pulau. Posisi geopolitik wilayah perbatasan baik darat maupun pulau-pulau kecil terluar menjadi sangat strategis dalam memperkuat daya saing bangsa mengingat keterkaitannya

dengan negara lain dan perannya untuk menjaga keutuhan NKRI. Oleh karena itu konsep klaster regional harus diterjemahkan lebih lanjut dalam konsep gugus-gugus pulau kecil dan kategori wilayah perbatasan yang terdapat pada berbagai koridor MP3EI. Konsep ini telah mulai dibangun di provinsi Maluku, suatu provinsi yang kesemuanya terdiri dari pulau-pulau kecil.

Membangun daya saing pulau-pulau kecil berbeda dengan daya saing pulau-pulau besar tidak saja dalam perbedaan kondisi biofisik, sosial ekonomi dan budaya tetapi karena karakter pulau kecil itu sendiri yang tidak dengan mudah mengaplikasikan dan memperluas inovasi seperti halnya pulau-pulau besar karena kendala luas wilayah dan demografi (Pasandaran, *et al.*, 2014). Pendekatan gugus pulau menitik beratkan pada pandangan bahwa wilayah kepulauan merupakan satu kesatuan ekonomi dengan wilayah lain yang berbatasan. Lautan tidak dipandang sebagai pembatas pulau namun sebagai bagian dari wilayah perencanaan dengan nilai ekonomi yang strategis, sedangkan batas administrasi digunakan sebagai pemersatu dari aspek pemerintahan. Konsep ini pada hakekatnya merupakan perwujudan dari *Deklarasi Juanda* yang dicanangkan pada tahun 1957. Dengan pendekatan ini diharapkan muncul hubungan interaktif dan sinergis antara pengembangan wilayah administrasi dan pusat-pusat pertumbuhan. Konsep pembangunan wilayah yang didominasi pulau-pulau kecil dengan pendekatan gugus pulau menganut sistem Pintu Jamak (*Multigate*) yang menghubungkan pusat-pusat pengembangan baik antar wilayah maupun dengan pusat-pusat pertumbuhan di luar wilayah. Pembagian gugus pulau didasarkan pada kesamaan ekosistem, social budaya (kependudukan), transportasi, potensi sumber daya alam, dan perekonomian.

Untuk mengembangkan sistem perekonomian pada masing-masing gugus pulau, dikembangkan beberapa wilayah yang berfungsi sebagai 'pintu-pintu keluar'. Wilayah dimana terdapat pintu keluar ini berada, akan diupayakan untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sekaligus berfungsi sebagai pusat pelayanan publik, pusat perdagangan serta lalulintas arus barang dan jasa. Pintu-pintu keluar tersebut selain dapat terbentuk dengan sendirinya (karena dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia), juga dapat diciptakan oleh Pemerintah dengan membangun pusat-pusat perdagangan, perindustrian, atau sentra-sentra produksi baru. Pintu-pintu keluar tersebut harus berada pada kawasan-kawasan yang strategis dan mempunyai potensi besar untuk menjalin keterkaitan ekonomi dengan wilayah luarnya (Susanto, *et al.*, 2014).

Sektor pertanian merupakan penghasilan utama penduduk dikedua wilayah tersebut yang pada umumnya didominasi oleh sistem pertanian lahan kering. Dikawasan pulau-pulau kecil perikanan tangkap juga merupakan penghasilan utama. Sebagai konsekwensinya sektor pertanian dan perikanan masih merupakan andalan dalam perencanaan pengembangan wilayah. Kategori wilayah juga bisa didasarkan atas wilayah ekologi produksi, misalnya untuk produksi hortikultura, Darmawan dan Pasandaran (1994) membagi wilayah produksi atas tiga kategori sebagai berikut: (a) dataran rendah (*lowland*) dengan ketinggian antara 0 – 200 meter di atas permukaan laut, (b) dataran sedang (*medium land*) antara 201 – 800 m dan (c) dataran tinggi

(*highland*) lebih dari 800 m di atas permukaan laut. Untuk komoditi sayur-sayuran sekitar 30 persen berada pada dataran tinggi (Bahar,1994).

Ada dua situasi yang dapat diperoleh apabila dikaitkan dengan pusat-pusat perkotaan yang merefleksikan proses komersialisasi. Pada wilayah-wilayah dataran tinggi dijumpai situasi seperti berikut:

1. Sistem usahatani intensif dan komersial misalnya di daerah-daerah sekitar Bandung, Wonosobo, dan Malang. Menurut Hayami and Kawagoe (1992) hampir 99 persen komoditi sayur-sayuran yang di produksi di komersialkan sehingga mempererat integrasi desa dan kota.
2. Sistem usahatani yang kurang intensif yang berlokasi cukup jauh dari perkotaan walaupun masih komersial yang terdiri dari berbagai komoditi baik hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan.

Sama halnya dengan wilayah dataran tinggi pada wilayah dataran sedang juga dijumpai sistem usahatani yang dekat dengan pasar perkotaan dan yang jauh dari pasar perkotaan. Di wilayah ini hanya sedikit komoditi yang biasa terdapat di wilayah dataran tinggi yang dapat beradaptasi, pada umumnya komoditi tropis yang mendominasi seperti cabe, dan sayur-sayuran tertentu. Komoditi tanaman pangan dan perkebunan semakin meluas. Di wilayah dataran rendah komoditi hortikultura harus menghadapi persaingan dengan komoditi tanaman pangan yang umumnya mendominasi dataran rendah.

KINERJA EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI PERTANIAN

Untuk memberikan gambaran tentang komoditas unggulan daerah kita mulai dengan neraca perdagangan sektor pertanian. Walaupun selama dasawarsa terakhir kecenderungan produksi komoditi pertanian cukup baik namun ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam mendukung kinerja ekspor komoditi pertanian. Tantangan tersebut meliputi produktivitas yang rendah di tingkat usahatani, adanya masalah keberlanjutan, kualitas produk rendah, investasi rendah, infrastruktur yang kurang memadai, dan keterbatasan kebijakan (Bustanul Arifin, 2013).

Gambaran menyeluruh tentang ekspor dan impor komoditi pertanian mungkin dapat memberikan gambaran tentang daya saing komoditi-komoditi pertanian tertentu. Menurut Bhattachayya (2011) pada tahun 2009, pangsa pertanian terhadap ekspor Indonesia adalah 21,1% lebih tinggi dari pangsa yang sama di Malaysia dan Thailand sedangkan impor adalah 12,4% namun pangsa ekspor pertanian Indonesia terhadap total ekspor dunia hanya 0,96% lebih kecil dari pangsa ekspor Malaysia dan Thailand. Walaupun demikian secara menyeluruh neraca perdagangan sektor pertanian selama tahun 2008 – 2012 masih surplus. Pada tahun 2012 terdapat surplus sebesar 18,3 miliar US\$ namun nilai surplus tersebut menurun sebesar 19,3% dibandingkan dengan surplus tahun 2011 (Tabel 1). Penurunan tersebut tidak disebabkan oleh menurunnya volume ekspor tetapi oleh menurunnya harga komoditi ekspor khususnya kelapa sawit.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Impor Komoditi Pertanian Indonesia

Volume dan Nilai	2008	2009	2010	2011	2012	2012-2011 (%)
Volume (Ton)						
- Ekspor	27.154.761	29.572.229	28.768.085	29.959.656	30.672.967	2,38
- Impor	12.593.233	13.401.150	16.874.998	22.917.892	21.735.483	-5,16
- Neraca	14.561.528	16.171.080	11.893.087	7.041.764	8.937.484	26,92
Nilai (000 US\$)						
- Ekspor	29.300.337	23.037.582	32.522.974	43.365.004	33.690.927	-22,31
- Impor	11.341.139	9.897.316	13.983.327	20.598.660	15.337.098	-25,54
- Neraca	17.959.198	13.140.266	18.539.647	22.766.344	18.353.830	-19,38

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013, Kementerian Pertanian

Volume ekspor komoditi pertanian Indonesia tahun 2012 masih meningkat 2,38 persen dibanding dengan volume ekspor tahun 2011, namun nilai impor tahun 2012 menurun sebesar 5,1%. Tabel 2 menjelaskan bahwa penyumbang terbesar nilai ekspor komoditi pertanian Indonesia adalah komoditi perkebunan sedangkan impor terbesar berasal dari komoditi tanaman pangan. Pada tahun 2012, impor komoditi pangan mencapai 6,3 miliar US\$ walaupun nilai impor tersebut menurun sekitar 10,2% dibandingkan dengan impor pada tahun 2011. Penurunan tersebut terjadi karena menurunnya volume impor beras dari 2.744 juta ton pada tahun 2011 menjadi 1.927 juta ton pada tahun 2012 walaupun gandum yang merupakan komponen impor terbesar masih terus meningkat.

Pada tahun 2012 misalnya Indonesia mengimpor gandum sebesar 6.827 juta ton meningkat lebih dari 20% dibandingkan dengan impor pada tahun 2011. Nilai impor gandum tahun 2012 adalah 2.449 miliar US\$ lebih dari dua kali impor beras pada tahun yang sama. Penyumbang terbesar kedua impor komoditi pertanian adalah komoditi peternakan. Impor tertinggi komoditi peternakan terjadi pada tahun 2011 sebesar 3.044 miliar US\$ dan menurun sebesar 11,93% menjadi 2.698 miliar US\$ pada tahun 2012. Impor komoditi hortikultura cenderung meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2012 impor komoditi tersebut adalah 1.712 miliar US\$ meningkat sebesar 2,49% dibandingkan dengan impor tahun 2011. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memperkuat daya saing adalah mengkaji alternatif baru untuk mengurangi impor komoditi pangan dan peternakan dan mengidentifikasi peluang-peluang untuk meningkatkan ekspor komoditi hortikultura dan memperbesar peluang-peluang untuk meningkatkan ekspor komoditi-perkebunan seperti kelapa, kopi, kakao, dan lada. Data pada Tabel 3a dan Tabel 3b menunjukkan volume dan nilai ekspor komoditi-komoditi perkebunan potensial Indonesia.

Memperkuat Daya Saing Komoditi Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing Wilayah

Tabel 2. Nilai Ekspor Impor Sektor Pertanian Indonesia (000 US\$)

Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	2012-2011 (%)
<u>Tanaman Pangan</u>						
- Ekspor	348.883	321.261	477.708	584.861	150.705	-74,23
- Impor	3.526.957	2.737.862	3.893.840	7.023.936	6.306.808	-10,21
- Neraca	-3.178.074	-2.416.601	-3.416.132	-6.439.075	-6.156.103	-4,39
<u>Hortikultura</u>						
- Ekspor	433.921	379.739	390.740	491.304	504.538	2,69
- Impor	926.045	1.077.463	1.292.988	1.686.131	1.813.405	7,55
- Neraca	-492.124	-697.724	-902.248	-1.194.827	-1.308.868	9,54
<u>Perkebunan</u>						
- Ekspor	27.369.363	21.581.669	30.702.864	40.689.768	32.479.157	-20,18
- Impor	4.535.918	3.949.191	6.028.160	8.843.792	4.518.784	-48,90
- Neraca	22.833.445	17.632.479	24.674.704	31.845.976	27.960.373	-12,20
<u>Perternakan</u>						
- Ekspor	29.300.337	23.037.582	32.522.974	43.365.004	33.690.927	-22,31
- Impor	11.341.139	9.897.316	13.983.327	20.598.660	15.337.098	-25,54
- Neraca	17.959.198	13.140.266	18.539.647	22.766.344	18.353.830	-19,38

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013, Kementerian Pertanian

Tabel 3a. Volume Ekspor Komoditas Perkebunan (Ton)

Komoditas	Tahun						2012-2011 (%)
	2008	2009	2010	2011	2012	%)	
Kelapa	1.080.981	957.517	1.045.960	1.200.206	1.519.353	5,1	26,59
Karet	2.345.457	2.067.312	2.420.716	2.638.382	2.444.438	8,2	-7,35
Kelapa Sawit	18.141.004	21.669.489	20.394.174	20.972.382	23.811.342	79,8	13,54
Kopi	468.750	507.968	433.595	346.493	448.591	1,5	29,47
Kakao	515.576	559.799	552.892	410.257	387.803	1,3	-5,47
Lada	52.407	45.293	62.599	36.487	62.608	0,2	71,59
Lainnya	2.578.504	2.057.432	2.107.371	2.259.540	1.152.307	3,9	-49,00
Total	25.182.679	27.864.810	27.017.307	27.863.747	29.826.442	100	7,04

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian

Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Tabel 3b. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan. (000 US\$)

Komoditas	Tahun					(% *)	(%) 2012- 2011
	2008	2009	2010	2011	2012		
Kelapa	900.917	489.885	703.239	1.189.240	1.192.334	3,7	0,26
Karet	6.152.246	3.450.497	7.470.112	11.969.058	7.861.378	24,2	-34,32
Kelapa Sawit	14.110.229	11.728.840	15.413.639	19.753.190	19.560.136	60,2	-0,98
Kopi	991.458	829.261	814.311	1.036.671	1.249.519	3,8	20,53
Kakao	1.269.022	1.459.297	1.643.773	1.345.430	1.053.615	3,2	-21,69
Lada	185.701	130.258	245.924	214.681	423.477	1,3	97,26
Lainnya	3.759.789	3.493.633	4.411.865	5.181.497	1.138.699	3,5	-78,02
Total	27.369.362	21.581.671	30.702.863	40.689.767	32.479.158	100	-20,18

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013, Kementerian Pertanian
 Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Pada tahun 2012 dari perspektif volume ekspor kelapa sawit masih paling unggul yaitu 79,8% (Tabel 3a) dari total volume ekspor komoditi perkebunan sedangkan nilai ekspornya adalah 60,9% dari total nilai ekspor komoditi perkebunan (Tabel 3b). Walaupun volume ekspor kelapa sawit meningkat 13,54% dibandingkan dengan volume ekspor tahun 2011 namun nilai ekspornya menurun 0,98%. Komoditi yang perlu diperhatikan adalah kelapa yang volume ekspornya meningkat 26,59 persen walaupun nilai ekspornya hanya meningkat 0,26%.

Komoditi lada walaupun hanya mempunyai pangsa yang rendah dari total nilai ekspor perkebunan yaitu 1% namun terjadi peningkatan volume dan nilai ekspor dibandingkan dengan volume dan nilai ekspor tahun 2011. Nilai ekspor tahun 2012 meningkat 97,26%, demikian pula volume ekspor meningkat 79,8%. Peningkatan nilai ekspor yang lebih besar dari peningkatan volume ekspor menunjukkan adanya peningkatan harga komoditi ekspor tersebut. Dipihak lain komoditi karet yang walaupun mempunyai pangsa kedua terbesar baik volume dan nilai ekspor setelah kelapa sawit mengalami penurunan volume dan nilai ekspor. Nilai ekspor tahun 2012 menurun 34,3% dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2011 sedangkan volume ekspor menurun 7,35%. Hal ini berarti telah terjadi penurunan harga komoditi ekspor karet yang signifikan pada tahun 2012. Komoditi kakao yang pangsa nilai ekspornya pada tahun 2012 sebesar 3,2% mengalami penurunan baik dalam nilai ekspor maupun volume ekspor dibandingkan dengan tahun 2011. Nilai ekspor menurun 21,69% sedangkan volume ekspor menurun 5,47%. Hal ini berarti terjadi penurunan harga komoditi kakao yang cukup signifikan pada tahun 2012. Kopi dan kakao juga adalah komoditi perkebunan yang mempunyai prospek untuk ditingkatkan kemampuan ekspornya. Ekspor kopi secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, misalnya nilai ekspor kopi meningkat 20,53% dibandingkan dengan nilai ekspor

pada tahun 2011 sedangkan volume ekspor meningkat sebesar 29,47%. Pangsa ekspor kopi pada tahun 2012 sebesar 3,8% terhadap nilai ekspor komoditi perkebunan sedikit lebih tinggi dari nilai ekspor kakao yang pada tahun 2012 sebesar 3,2%. Namun nilai ekspor kakao pada tahun 2012 menurun sebesar 21,69% sedangkan volume ekspornya menurun sebesar 5,47%. Penurunan nilai ekspor kakao dengan demikian lebih dipengaruhi oleh penurunan harga ekspor komoditi tersebut.

Aspek konsumsi dalam negeri juga mempengaruhi ekspor komoditi perkebunan. Menurut Indonesia *Agribusiness Report* kuartal ketiga tahun 2014 ekspor kopi akan cenderung menurun karena menguatnya konsumsi dalam negeri. Walaupun demikian Indonesia tetap menempati empat besar produsen kopi dunia dan tiga besar eksportir kopi. Masih ada peluang untuk memperkuat daya saing melalui peningkatan mutu kopi baik ditingkat petani maupun pengusaha besar (Arifin, 2010). Demikian pula halnya dengan kelapa sawit terjadi peningkatan konsumsi dalam negeri untuk memenuhi permintaan minyak kelapa sawit untuk biodiesel. Diperkirakan pada tahun 2018 pertumbuhan konsumsi akan melampaui pertumbuhan produksi. Demikian pula kecenderungan berkurangnya ekspor biji kakao karena meningkatnya permintaan pengolahan biji kakao dalam negeri. Diduga surplus produksi kakao untuk ekspor akan semakin menyusut.

Dapatlah disimpulkan bahwa sampai tahun 2012 komoditi perkebunan yang cenderung konsisten meningkat dalam nilai dan volume ekspor adalah lada dan kelapa. Indonesia menempati posisi kedua baik dalam produksi maupun ekspor setelah Vietnam. Untuk memperkuat daya saing komoditi tersebut kualitas pengolahan hasil perlu terus diperbaiki terutama pada skala usaha kecil dipedesaan yang umumnya bersifat tradisional dengan kebutuhan tenaga kerja yang banyak dan waktu yang lama. Oleh karena itu, disamping komoditi kelapa sawit dan karet yang selama ini menjadi penyumbang terbesar ekspor komoditi perkebunan namun sejak tahun 2012 menunjukkan kecenderungan penurunan nilai ekspor. Upaya memperkuat daya saing komoditi perkebunan lainnya seperti kopi, kakao, lada dan kelapa perlu dipacu dengan mengkaji perkembangan pasar internasional dan upaya memperbaiki mutu produk ekspor. Sebagai contoh kontribusi ekspor kakao antara 2002 dan 2011 terus meningkat satu persen terhadap ekspor nasional dan merupakan penyumbang ketiga terbesar ekspor nasional (Ragimun, 2011). Demikian pula ketersediaan kopi semakin menjanjikan karena perluasan pasar baik eceran maupun manufaktur (Kumar, 2011). Hal ini perlu menjadi agenda utama dalam memperkuat daya saing komoditi pertanian mengingat peluang memperkuat daya saing komoditi pertanian yang berasal dari tanaman pangan, hortikultura dan peternakan mengalami tantangan yang semakin berat. Komoditi perkebunan perlu dipacu untuk mengakselerasi ekspor dan memenuhi konsumsi dalam negeri yang juga semakin meningkat sedangkan langkah kebijakan untuk ketiga subsektor lainnya adalah pengkajian untuk mengidentifikasi alternatif terobosan untuk meningkatkan substitusi impor. Secara agregat misalnya pada subsektor hortikultura (sayur-sayuran dan tanaman hias) sebagai produk olahan merupakan penyumbang terbesar ekspor komoditi hortikultura kemudian disusul oleh sayur-sayuran segar dan buah-buahan segar. Tabel 4a dan Tabel 4b menunjukkan perkembangan volume dan nilai ekspor komoditi hortikultura.

Komoditi kubis dan bawang merah mendominasi ekspor komoditi sayuran segar walaupun pangsa nilai ekspornya pada tahun 2012 berturut-turut adalah 1,9 dan 1,7% dari total ekspor produk hortikultura sedangkan pangsa volume ekspor berturut turut adalah 10,7 dan 4,5% dari total volume ekspor hortikultura. Menurut statistik BPS nilai ekspor produk segar terhadap total nilai ekspor hortikultura 14,2% sedangkan volume ekspornya 26,8% dari total volume ekspor. Porsi terbesar dari ekspor hortikultura baik nilai maupun volume adalah dalam bentuk produk olahan.

Komoditi buah-buahan yang menonjol dalam ekspor adalah manggis dan mangga. Nilai dan volume ekspor kedua komoditi tersebut masih terus meningkat antara tahun 2008 dan tahun 2012. Nilai ekspor produk manggis meningkat dari 5,8 juta US\$ menjadi 7,4 juta US\$. Ekspor mangga walaupun cenderung meningkat tidak secepat ekspor manggis. Pada tahun 2008 ekspor mangga adalah 1,6 juta US\$ dan meningkat menjadi 2,2 juta US\$ dan apabila dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2011 hanya meningkat 0,4 persen. Dari perspektif daya saing komoditi dibandingkan dengan komoditi-komoditi perkebunan seperti karet dan kelapa sawit memang ekspor mangga Indonesia masih berperan kecil dalam pasar dunia (Arifin, 2013). Ekspor tanaman hias meningkat lebih cepat dari ekspor buah-buahan. Ekspor tanaman hias selain anggrek yaitu terutama krisan meningkat 6,7 juta US\$ pada tahun 2008 meningkat menjadi 25,1 juta US\$ pada tahun 2012. Walaupun secara agregat ekspor komoditi hortikultura meningkat lebih dari 20 persen dalam selang waktu lima tahun dari 433,9 juta US \$ pada tahun 2008 menjadi 504,5 juta US\$ pada tahun 2012, namun impor komoditi hortikultura meningkat jauh lebih tajam dalam selang waktu tersebut. Tabel 5 menunjukkan perkembangan nilai impor komoditi hortikultura.

Tabel 4a. Volume Ekspor Komoditas Hortikultura 2008-2012(Ton)

Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	% *)
SAYURAN						
- Bawang Merah	12.314	12.822	3.234	13.792	19.085	4,5
- Kentang	7.958	6.320	6.771	5.117	4.936	1,2
- Kubis/Kol	36.175	40.332	29.607	21.630	45.482	10,7
- Sayur lainnya	6.115	5.798	7.153	5.449	12.245	2,9
Total Sayuran	62.562	65.272	46.765	45.988	81.748	19,2
BUAH-BUAHAN						
- Mangga	1.908	1.616	998	1.486	1.515	0,4
- Manggis	9.466	11.319	11.388	12.603	20.169	4,7
- Buah lainnya	3.376	1.314	126	1.906	1.805	0,4
Total Buah	14.750	14.249	12.512	15.995	23.489	5,5
TANAMAN HIAS						
- Tanaman Anggrek	3	0	-	11	69	0,0
- Tanaman Hias Lainnya	3.255	5.111	4.294	4.878	9.199	2,2
Total Tanaman Hias	3.258	5.111	4.294	4.889	9.268	2,2
Sub Total Produk Segar	80.570	84.632	63.571	66.872	114.505	26,8
Produk Olahan	443.915	362.978	300.568	314.776	312.072	73,2
Jumlah	524.485	447.609	364.139	381.648	426.576	100,0

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian.

Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Memperkuat Daya Saing Komoditi Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing Wilayah

Tabel 4b. Nilai Ekspor Komoditas Hortikultura 2008-2012. (000 US\$)

Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	% *)
SAYURAN						
– Bawang Merah	4.534	4.348	1.814	6.594	8.812	1,7
– Kentang	2.340	2.160	2.426	2.579	2.237	0,4
– Kubis/Kol	9.981	8.997	7.105	5.528	9.516	1,9
– Sayur lainnya	3.448	3.374	3.970	4.190	4.120	0,8
Total Sayuran	20.303	18.879	15.315	18.891	24.685	4,9
BUAH-BUAHAN						
– Mangga	1.646	1.335	1065	2.025	2.192	0,4
– Manggis	5.833	7.198	8.754	9.986	17.426	3,5
– Buah lainnya	1.637	704	117	1.159	1.223	0,2
Total Buah	9.116	9.237	9.936	13.170	20.841	4,1
TANAMAN HIAS						
– Tanaman Anggrek	9	1		5	822	0,2
– Tanaman Hias Lainnya	6.717	7.717	9.042	13.155	25.089	5,0
Total Tan Hias	6.726	7.718	9.042	13.160	25.911	5,1
Sub Total Produk Segar	36.145	35.834	34.293	45.221	71.437	14,2
Produk Olahan	397.778	343.906	356.448	446.084	433.103	85,8
Jumlah	433.923	379.740	390.741	491.305	504.540	100,0

Sumber data : Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian.
Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Tabel 5. Nilai Impor Komoditas Hortikultura 2008-2012 (000 us \$)

Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	%*)
SAYURAN						
– Bawang Merah	53.814	28.942	33.862	77.444	54.480	3,0
– Bawang Putih	152.518	166.372	245.960	272.819	258.346	14,2
– Bawang Bombay	15.267	12.826	22.475	32.064	26.810	1,5
– Kentang	2.880	6.689	14.591	46.412	31.159	1,7
– Sayur lainnya	5.509	6.890	7.923	16.315	18.370	1,0
Total Sayuran	229.988	221.719	324.811	445.054	389.165	21,5
BUAH-BUAHAN						
– Jeruk Mandarin	94.353	166.834	143.392	164.788	203.779	11,2
– Anggur	48.345	66.762	81.278	113.111	135.498	7,5
– Apel	111.688	128.458	168.084	186.405	186.681	10,3
– Pir dn Kiwi	65.683	69.870	87.831	106.753	115.951	6,4
– Buah Lainnya	22.675	16.312	27.423	27.258	31.298	1,7
Total Buah	342.744	448.236	508.008	598.315	673.207	37,1
TANAMAN HIAS						
– Tanaman Anggrek	0	0	1	1	86	0,0
– Tanaman Hias Lainnya	355	641	1.747	2.700	12.446	0,7
Total Tan Hias	355	641	1.748	2.701	12.532	0,7
Total Produk Segar	573.087	670.596	834.567	1.046.070	1.074.904	59,3
Produk Olahan	352.968	406.869	458.421	640.062	738.503	40,7
Jumlah	926.055	1.077.465	1.292.988	1.686.132	1.813.407	100,0

Sumber data : Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian
Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Secara agregat impor komoditi hortikultura melonjak hampir 100% dalam selang waktu lima tahun. Pada tahun 2008 misalnya impor komoditi hortikultura adalah 926,1 juta US\$ maka pada tahun 2012 total impor komoditi tersebut menjadi 1.813.4 juta US\$. Penyumbang terbesar impor komoditi hortikultura pada tahun 2012 adalah dari buah-buahan segar yaitu sebesar 673,2 juta US\$ atau 37,1% dari total impor komoditi hortikultura kemudian sayur-sayuran segar 389,2 juta US\$ atau 21,5% total impor hortikultura. Dapatlah disimpulkan bahwa untuk subsektor hortikultura ekspor buah-buahan khususnya manggis dan mangga mempunyai peluang untuk terus ditingkatkan dan ekspor tanaman hias yakni krisan perlu lebih dipacu. Namun demikian upaya meningkatkan produksi dalam negeri untuk substitusi impor perlu terus ditingkatkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Indonesia adalah pengimpor terbesar kedua komoditi peternakan setelah komoditi tanaman pangan. Tabel 6a dan 6b menjelaskan nilai ekspor dan impor komoditi peternakan. Indonesia mengekspor komoditi peternakan seperti obat hewan dan produk susu. Ekspor obat hewan walaupun kecil, secara konsisten terus meningkat antara tahun 2008 dan 2012. Sedangkan ekspor produk susu cenderung menurun.

Tabel 6a. Nilai Ekspor Komoditas Peternakan (000 US\$)

No	Komoditas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Sapi Bibit	93	.	-	-	-
2	Sapi Bakalan	103	104	-	-	3
3	Bibit Ayam	-	-	-	-	-
4	Daging Ayam	-	-	-	-	24
5	Daging Sapi	11	-	14	3	12
6	Telur Unggas	18	35	29	3	10
7	Obat Hewan	4.799	4.705	5.347	22.447	22.337
8	Susu/Produk Susu	197.353	15.591	72.019	65.973	72.036
9	Lainnya	945.792	734.478	874.253	1.510.646	462.105
Jumlah		1.148.170	754.913	951.662	1.599.071	556.527

Sumber: Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian

Tabel 6b. Nilai Impor Komoditas Peternakan. (000 US\$)

No.	Komoditas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Sapi Bibit	2.647	74	3.019	.	9.706
2	Sapi Bakalan	376.057	428.587	445.080	321.001	218.323
3	Bibit Ayam	-	0	1	-	-
4	Daging Ayam	3.176	316	-	-	372
5	Daging Sapi	126.147	53	289.506	234.266	164.887
6	Telur Unggas	85	18	17	0	7.533
7	Obat Hewan	38.478	41.731	46.465	47.745	51.451
8	Susu/Produk Susu	665.160	460.082	639.081	796.407	813.745
9	Lainnya	1.140.469	1.201.939	1.345.170	1.645.382	1.432.083
Jumlah		2.352.219	2.132.800	2.768.339	3.044.801	2.698.100

Sumber: Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian

Secara agregat ekspor komoditi peternakan cenderung menurun. Kalau pada tahun 2008 nilai ekspor komoditi tersebut masih sebesar 1.148 juta US\$ maka pada tahun 2012 ekspor komoditi peternakan hanya sebesar 557 juta US\$. Sebaliknya impor komoditi peternakan cenderung meningkat. Pada tahun 2012 impor komoditi peternakan adalah 2.698 juta US\$ walaupun sedikit menurun dibandingkan dengan impor tahun 2011. Dapatlah disimpulkan bahwa pola perdagangan komoditi peternakan hampir sama dengan komoditi pangan yaitu merosotnya kemampuan produksi dalam negeri untuk ekspor kecuali untuk obat hewan dan kecenderungan meningkatnya nilai impor. Memperhatikan perkembangan tersebut upaya-upaya kebijakan yang bersifat terobosan perlu dipelajari yaitu bagaimana meredam impor komoditi tertentu dengan memperkuat produksi dalam negeri sebagai substitusi impor dan bagaimana memacu ekspor komoditi-komoditi tertentu seperti obat hewan agar nilai eksportnya meningkat cepat.

DISTRIBUSI KOMODITI UNGGULAN

Setiap pulau-pulau besar mempunyai komoditi unggulan dengan keragaman produksi dan produktivitas. Demikian pula dalam suatu pulau terdapat keragaman antar provinsi penghasil komoditi unggulan tersebut. Gambaran tentang distribusi dan konsentrasi komoditas pertanian bersama-sama dengan faktor-faktor lainnya diharapkan dapat memberikan gambaran daya saing wilayah dan upaya yang diperlukan untuk memperkuat daya saing komoditi pertanian tertentu. Tabel 7 menggambarkan distribusi komoditi unggulan perkebunan di berbagai provinsi di Indonesia. Total luas komoditi kelapa sawit pada tahun 2012 mencapai sekitar 9 juta ha dan sekitar 70% terdapat di provinsi-provinsi Sumatera dan Kalimantan. Dari keseluruhan wilayah kelapa sawit di Indonesia lebih dari 40% terdapat di Sumatera terutama Provinsi Riau sekitar 1,9 juta ha atau 21% total luas kelapa sawit, kemudian Sumatera Utara 13,0% dan Sumatera Selatan sebesar 9,1% dari total luas kelapa sawit. Di Pulau Kalimantan, areal kelapa sawit yang luas terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah seluas 1,0 juta ha atau 11,2% total areal kelapa sawit, kemudian Kalimantan Barat seluas 689 ribu ha atau 7,6% dari total luas areal kelapa sawit.

Tabel 7 Distribusi Wilayah Komoditi Unggulan Perkebunan (1000 Ha.)

Komoditi	Provinsi	2009	2010	2011	2012	% *)
Kelapa Sawit	Sumut	1.045	1.055	1.175	1.183	13,0
	Riau	1.782	2.032	1.912	1.927	21,2
	Jambi	489	489	626	631	6,9
	Sumsel	725	778	821	828	9,1
	Kalbar	531	751	683	689	7,6
	Kalteng	1.037	911	1.003	1.015	11,2
	Lainnya	2.264	2.370	2.773	2.801	30,9
	Indonesia	7.873	8.385	8.993	9.075	100,0

Komoditi	Provinsi	2009	2010	2011	2012	% *)
Karet	Sumut	461	463	465	470	13,5
	Riau	387	392	391	394	11,3
	Jambi	441	444	445	447	12,8
	Sumsel	660	666	669	670	19,2
	Kalbar	386	388	388	391	11,2
	Kalteng	265	265	266	267	7,7
	Lainnya	836	827	833	845	24,3
	Indonesia	3.435	3.445	3.456	3.484	100,0
Kopi	Aceh	122	91	121	121	9,8
	Sumut	80	81	81	81	6,5
	Kep Riau	0	162	162	162	13,1
	Bengkulu	97	256	252	253	20,5
	Banten	10	95	99	99	8,0
	Sultra	10	73	74	74	6,0
	Lainnya	947	452	445	445	36,1
	Indonesia	1.266	1.210	1.234	1.234	100,0
Kakao	Sumut	93	101	93	93	5,4
	Sumbar	82	102	134	117	6,7
	Sulteng	225	226	267	282	16,3
	Sulsel	268	274	244	280	16,2
	Sulbar	182	189	181	192	11,1
	Sultra	239	249	229	250	14,4
	Lainnya	500	509	583	520	30,0
	Indonesia	1.587	1.651	1.733	1.733	100,0
Lada	Sumsel	11	11	11	11	6,4
	Babel	37	36	39	39	21,9
	Lampung	64	64	64	64	35,6
	Kaltim	15	13	11	11	6,0
	Sulsel	13	13	12	12	6,6
	Sultra	12	12	12	12	6,8
	Lainnya	35	30	29	30	16,8
	Indonesia	186	179	177	179	100,0
Kelapa	Riau	540	525	521	521	13,8
	Jateng	234	235	237	238	6,3
	Jatim	294	294	297	298	7,9
	Sulut	275	276	277	280	7,4
	Sulteng	177	178	207	207	5,5
	Malut	223	215	225	226	6,0
	Lainnya	2.057	2.015	2.003	2.018	53,3
	Indonesia	3.799	3.739	3.768	3.788	100,0

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian
 Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Komoditi karet juga terdapat di Sumatera meliputi wilayah lebih dari 50% total luas karet di Indonesia seluas 3,5 juta ha yang tersebar di Sumatera selatan 19,2%, Sumatera Utara 13,5%, Jambi 12,8% dan Riau 11,3%. Di Pulau Kalimantan, karet terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (11,2%) dan Kalimantan Tengah (7,7%). Sekitar 50% komoditi kopi yang total luasnya sekitar 1,2 juta ha terdapat di Sumatera, sedangkan provinsi lain yang juga cukup luas tamanan kopinya adalah Banten (8,0%) dan Sulawesi Tenggara (6,0%). Di Pulau Sumatera, areal kopi yang luas terdapat di Bengkulu (20,5%), Kepulauan Riau (13,1%), Aceh (9,8%) dan Sumatera Utara (6,5%). Kakao terutama terdapat di Pulau Sulawesi meliputi wilayah sekitar 50% total areal kakao di Indonesia seluas 1,7 juta ha.

Di Sumatera, kakao hanya terdapat Sumatera Barat (6,4%) dan Sumatera Utara (5,4%). Lada pada umumnya terdapat di pulau Sumatera yaitu sekitar 75% total areal lada Indonesia seluas 179 ribu ha pada tahun 2012. Lada umumnya terdapat di Lampung (35,6%) dan Bangka Belitung (21,9%). Lada juga terdapat di Sumatera Selatan (6,4%), Kalimantan Timur (6,0%), Sulawesi Selatan (6,6%) dan Sulawesi Tenggara (6,8%). Areal kelapa seluas 3,8 juta ha lebih menyebar diseluruh wilayah Indonesia. Hanya Provinsi Riau yang agak menonjol luasnya yaitu 521 ribu ha atau 13,8% areal kelapa Indonesia. Untuk provinsi-provinsi lainnya seperti Jawa Timur dan Sulawesi Utara porsi luas kelapa adalah 7,9 dan 7,5% dari total luas kelapa. Provinsi Provinsi lainnya pada umumnya kurang dari 7%. Dapatlah disimpulkan bahwa kebanyakan komoditi perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi dan lada terdapat di Sumatera dan Kalimantan, sedangkan komoditi kakao secara dominan terdapat di pulau Sulawesi. Komoditi kelapa lebih menyebar diseluruh wilayah Indonesia dengan tiga provinsi yang relatif menonjol yaitu Riau, Jawa Timur dan Sulawesi Utara.

Komoditi buah-buahan yang menonjol adalah mangga, manggis dan pisang (Tabel 8). Dari total produksi mangga sebesar 2,4 juta ton pada tahun 2012 sekitar 68% terdapat dipulau Jawa dengan provinsi penghasil mangga yang paling besar adalah Jawa Timur (35,4%). kemudian disusul oleh Jawa Tengah (17,8%) dan Jawa Barat (14,5%). Secara agregat produksi mangga Indonesia pada tahun 2012 hanya meningkat kurang dari 15% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2008. Sebaliknya produksi manggis walaupun dengan basis data yang rendah yaitu 190 ribu ton pada tahun 2012 namun meningkat hampir dua kali dibandingkan dengan produksi tahun 2008. Daerah produksi manggis yang menonjol adalah Jawa Barat (41,7%), Banten (10,4%) dan Jawa Tengah (10,4%).

Komoditi pisang walaupun dihasilkan dalam jumlah yang besar yaitu sekitar 6,2 juta ton pada tahun 2012 namun produksinya fluktuatif dari tahun ketahun. Produksi tersebut malah menurun dibandingkan dengan produksi 2009 sebesar 6,4 juta ton. Demikian pula nilai ekspor pisang hanya sekitar 820 ribu US\$ jauh dibawah nilai ekspor manggis dan mangga. Pada tahun 2012 Indonesia malah mengimpor pisang senilai 1,25 juta US \$. Produksi pisang terbesar terdapat dipulau Jawa yaitu Jawa Timur (22,0%), Jawa Barat dan Banten (23,3%) dan Jawa Tengah sebesar 10%. Di luar Jawa, provinsi penghasil pisang yang menonjol adalah Lampung (13,2%)

Tabel 8. Distribusi Wilayah Unggulan Produksi Buah (1000 Ton)

Komoditi	Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	% *)
Mangga	Jabar	475	398	137	357	344	14,5
	Jateng	349	424	204	351	423	17,8
	Jatim	692	694	417	755	840	35,4
	NTB	61	99	105	114	138	5,8
	NTT	110	156	69	72	71	3,0
	Sulsel	107	147	101	124	158	6,6
	Lainnya	311	324	255	358	402	16,9
Indonesia		2.105	2.243	1.287	2.131	2.376	100,0
Manggis	Sumut	9	10	8	9	13	6,9
	Sumbar	14	10	4	11	12	6,2
	Jabar	24	35	28	37	79	41,7
	Banten	2	3	2	8	20	10,4
	Jateng	2	4	3	6	20	10,4
	Jatim	6	12	11	12	8	4,4
	Lainnya	22	31	28	36	38	19,9
	Indonesia		79	106	85	118	190
Pisang	Sumut	233	336	403	430	363	5,9
	Lampung	643	682	678	688	818	13,2
	Jabar	1.314	1.416	1.091	1.360	1.193	19,3
	Banten	114	195	235	248	248	4,0
	Jateng	831	965	854	751	617	10,0
	Jatim	1.082	1.021	922	1.189	1.363	22,0
	Lainnya	1.787	1.759	1.572	1.467	1.587	25,6
	Indonesia		6.005	6.374	5.755	6.133	6.189

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian

Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

dan Sumatera Utara (5,9%). Dari keseluruhan komoditi buah-buahan Indonesia adalah net exporter manggis dan mangga dan net importer pisang. Tabel 9 menjelaskan bahwa sebagian besar komoditi sayur-sayuran di produksi di Pulau Jawa. Bawang merah misalnya di produksi di Jawa Tengah sebesar 39,6 % dari total produksi kemudian disusul oleh Jawa Timur (23,1%) dan Jawa Barat (12,0%). Wilayah di luar Jawa yang menonjol produksi bawang merah adalah Nusa Tenggara Barat yang menghasilkan sekitar 10% dari total produksi bawang merah Indonesia yang pada tahun 2012 mencapai 964 ribu ton. Produksi tersebut cenderung meningkat dibandingkan dengan produksi bawang merah tahun 2008 sebesar 854 ribu ton, namun menurun dibandingkan dengan produksi tahun 2010 yang pernah mencapai sedikit lebih besar dari satu juta ton.

Demikian pula sekitar 50% produksi cabe Indonesia dihasilkan oleh pulau Jawa dengan porsi terbesar terdapat di Jawa timur (20,8%) dan Jawa Barat (17,6%). Diluar Jawa, provinsi penghasil cabe yang menonjol adalah Sumatera Utara dengan porsi produksi sebesar 14,8% total produksi cabe Indonesia. Produksi cabe cenderung meningkat secara konsisten antara tahun 2008 dan 2012. Pada tahun 2012 produksi cabe Indonesia adalah 1.657 ribu ton meningkat lebih dari 40% dibandingkan dengan produksi cabe tahun 2008 yaitu sebesar 1.071 ribu ton.

Tabel 9. Distribusi Wilayah Unggulan Produksi Sayuran (1000 Ton)

Komoditi	Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	% *)
Bawang Merah	Jabar	116	123	116	101	116	12,0
	Jateng	380	407	506	372	382	39,6
	Jatim	182	181	204	198	223	23,1
	NTB	68	134	104	78	101	10,5
	Sulsel	11	13	23	42	41	4,3
	Lainnya	97	107	96	102	101	10,5
	Indonesia		854	965	1.049	893	964
Cabe	Sumut	136	155	196	233	246	14,8
	Jabar	241	315	245	301	292	17,6
	Jateng	151	220	195	184	215	13,0
	Jatim	193	243	214	255	344	20,8
	Lainnya	432	446	479	510	560	33,8
	Indonesia		1.153	1.379	1.329	1.483	1.657
Kentang	Sumut	130	129	126	123	128	11,7
	Jabar	292	320	275	220	262	23,9
	Jateng	263	289	265	250	252	23,0
	Jatim	105	126	115	86	162	14,8
	Sulut	139	142	126	15	116	10,6
	Lainnya	142	170	154	261	174	15,9
	Indonesia		1.071	1.176	1.061	955	1.094

Sumber data : diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian

Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Ada tiga komoditi tanaman hias yang perlu diperhatikan peluang daya saingnya yaitu Aggrek, krisan dan mawar (Tabel 10). Dari ketiga komoditi tersebut yang paling menonjol adalah krisan yang meningkat pesat (hampir empat kali lipat) antara tahun 2008 dan 2012, kemudian mawar dan aggrek. Krisan diproduksi di Jawa barat (54,8%), Jawa tengah (26,7%) dan Jawa Timur (14,4%). Di luar Jawa, krisan di produksi di Sumatera Utara dengan porsi sekitar tiga persen total produksi krisan Indonesia.

Hampir seluruh produksi mawar Indonesia berada di pulau Jawa dengan distribusi Jawa Timur (40,1%), Jawa Tengah (37,8%) dan Jawa Barat (20,3%). Produksi pada tahun 2012 adalah 68.700 tangkai dan meningkat sekitar 90% dibandingkan dengan produksi tahun 2008 sebesar 39.300 tangkai. Walaupun Indonesia mempunyai banyak ragam aggrek namun produksi aggrek tidak banyak meningkat antara 2008 dan 2012. Sama dengan tanaman hias lainnya sebesar 85%, produksi aggrek Indonesia di produksi dipulau Jawa dengan distribusi Jawa Barat (36,8%), Banten (27,2%), Jawa Timur (12,0%) dan Jawa Tengah (6,0%). Di luar Jawa hanya pulau Bali yang memproduksi aggrek sebesar 6% dari total produksi Indonesia.

Tabel10. Distribusi Wilayah Unggulan Produksi Tanaman Hias (1000 Tangkai)

Komoditi	Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	%
Angrek	Jabar	5.618	5.582	2.413	4.086	7.626	36,8
	Banten	1.344	1.453	2.190	3.674	5.628	27,2
	Jateng	954	985	453	411	1.243	6,0
	Jatim	1.660	2.181	3.430	1.953	2.484	12,0
	Bali	684	574	1.209	1.350	1.236	6,0
	Lainnya	5.050	5.431	4.355	4.016	2.511	12,1
	Indonesia	15.310	16.206	14.050	15.490	20.728	100,0
Krisan	Sumut	3.803	537	1.055	6.732	11.876	3,0
	Jabar	51.451	55.716	55.931	142.223	217.880	54,8
	Jateng	13.529	18.636	81.664	103.953	106.357	26,7
	DIY	446	576	1.714	426	1.790	0,5
	Jatim	29.963	29.361	43.490	51.006	57.126	14,4
	Lainnya	2.585	3.021	1.379	1.528	2.623	0,7
	Indonesia	101.777	107.847	185.233	305.868	397.652	100,0
Mawar	Sumut	136	264	258	131	331	0,5
	Sumbar	338	232	218	246	170	0,2
	Jabar	4.852	4.472	12.224	7.770	13.960	20,3
	Jateng	12.262	33.344	41.911	37.918	25.932	37,8
	Jatim	20.361	20.575	26.736	27.373	27.528	40,1
	Lainnya	1.316	1.304	1.004	881	750	1,1
	Indonesia	39.265	60.191	82.351	74.319	68.671	100,0

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013, Kementerian Pertanian

Dapatlah disimpulkan bahwa disamping buah-buahan seperti manggis dan mangga yang mempunyai peluang untuk dipacu ekspornya. Komoditi tanaman hias yang juga perlu dipacu peluang ekspornya adalah krisan dan mawar. Memang komoditi-komoditi tersebut sebagian besar berada di pulau Jawa namun untuk memacu perkembangan ekspor wilayah-wilayah diluar Jawa perlu lebih dipacu perkembangannya, misalnya produksi krisan perlu dipacu di Sulawesi Utara yang dewasa ini menunjukkan potensi yang menjanjikan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya komoditi peternakan merupakan penyumbang impor kedua terbesar setelah komoditi tanaman pangan dengan ekspor yang relatif kecil yang berasal dari obat hewan. Tabel 11 menggambarkan distribusi empat komoditi peternakan yaitu sapi potong, kambing, domba, dan ayam ras. Sapi potong yang jumlahnya menurut statistik mendekati 16 juta ekor terkonsentrasi di pulau Jawa yaitu di Jawa Timur (31,0%) dan Jawa Tengah (12,8%) kemudian di Indonesia bagian timur yaitu Sulawesi Selatan (7,0%). Nusa Tenggara Barat (5,7%) dan Nusa Tenggara Timur (5,1%). Nusa Tenggara Timur yang beberapa dasawarsa yang lampau merupakan produsen sapi potong yang menonjol, semakin berkurang perannya dan peran tersebut semakin bergeser ke barat karena kendala pakan ternak yang sulit diatasi.

Tabel 11. Distribusi Wilayah Unggulan komoditi Peternakan (1000 Ekor)

Komoditi	Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	% *)
Sapi Potong	Jateng	1.416	1.525	1.554	1.937	2.051	12,8
	Jatim	2.706	3.459	3.745	4.727	4.957	31,0
	NTB	508	593	596	686	917	5,7
	NTT	555	578	601	779	814	5,1
	Sulsel	697	729	849	984	1.113	7,0
	Lainnya	6.375	5.876	6.237	5.711	6.129	38,4
	Indonesia	12.257	12.760	13.582	14.824	15.981	100,0
Kambing	Lampung	956	1.016	1.050	1.091	1.159	6,5
	Jabar	1.294	1.600	1.801	2.017	2.303	12,9
	Jateng	3.126	3.500	3.691	3.724	3.890	21,7
	Jatim	2.445	2.779	2.823	2.831	2.879	16,1
	Lainnya	7.326	6.920	7.554	7.283	7.675	42,9
		Indonesia	15.147	15.815	16.919	16.946	17.906
Domba	Jabar	4.605	5.771	6.275	7.041	8.250	61,5
	Banten	581	620	629	626	613	4,6
	Jateng	2.029	2.149	2.147	2.227	2.429	18,1
	Jatim	1.435	740	751	943	1.089	8,1
	Lainnya	955	919	923	954	1.039	7,7
		Indonesia	9.605	10.199	10.725	11.791	13.420
Ayam Ras Pedaging	Jabar	377.549	455.259	497.814	583.263	610.436	49,1
	Banten	26.405	80.023	41.147	52.227	54.152	4,4
	Jateng	64.553	58.351	64.333	66.240	76.906	6,2
	Jatim	148.855	147.006	56.994	149.553	155.946	12,5
	Lainnya	284.690	285.739	326.584	326.708	346.962	27,9
		Indonesia	902.052	1.026.378	986.872	1.177.991	1.244.402

Sumber: diolah dari Statistik Pertanian 2013. Kementerian Pertanian
 Catatan: *) persen terhadap total pada tahun 2012

Demikian pula halnya kambing, sekitar separoh produksi kambing Indonesia yang berjumlah hampir 18 juta ekor pada tahun 2012 berada di pulau Jawa, sisanya terdapat di Lampung (6,5%) dan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia (42,9%). Lebih dari 90% produksi domba Indonesia yang berjumlah 13,4 juta ekor terdapat di Pulau Jawa. Dalam selang waktu antara tahun 2008 dan 2012, produksi domba meningkat sekitar 40% yaitu dari 9,6 juta ekor pada tahun 2008 menjadi 13,9 juta ekor pada tahun 2012. Ayam ras juga lebih terkonsentrasi di pulau Jawa khususnya Jawa Barat yang menghasilkan ayam ras 49,1% dari total produksi ayam ras Indonesia yang pada tahun 2012 berjumlah 1.244 juta ekor. Secara agregat produksi ayam ras meningkat lebih dari 30% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2008 yang berjumlah 902 juta ekor.

Secara menyeluruh gambaran tentang distribusi dan konsentrasi komoditi pertanian adalah pada umumnya komoditi perkebunan yang merupakan komoditi ekspor utama terkonsentrasi di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kakao yang beberapa dasawarsa lampau berada di Sumatera, saat ini lebih terkonsentrasi di pulau Sulawesi.

Komoditi tanaman pangan sebagian besar masih berada dipulau Jawa namun peran tersebut menunjukkan pergeseran kearah Sumatera. Demikian pula komoditi hortikultura masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Buah-buahan seperti mangga sebagian besar berada di Pulau Jawa dan sebagian kecil (15%) di Indonesia bagian Timur (Sulsel, NTB dan NTT). Manggis sebagian besar berada di pulau Jawa dan sebagian kecil (13 %) di Sumatera. Pisang walaupun dihasilkan dalam jumlah besar tetapi telah menjadi komoditi net importer, juga dihasilkan dipulau Jawa, hanya sebagian (19,1%) yang dihasilkan di Lampung dan Sumatera Utara dan sisanya (tersebar diseluruh wilayah Indonesia).

Sayur-sayuran yang secara agregat menjadi komoditi net importer juga terkonsentrasi di pulau Jawa. Bawang merah hanya sekitar 15% di produksi di wilayah Timur yaitu NTB dan Sulawesi Selatan. Cabe lebih tersebar walaupun sebagian di pulau Jawa dan sebagian kecil di Sumatera Utara, namun sekitar 33% tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Ekosistem kentang yang lebih sesuai pada wilayah dataran tinggi hanya terdapat pada wilayah-wilayah tertentu di pulau Jawa, Sumatera Utara dan Sulawesi Utara. Tanaman hias juga mempunyai pola distribusi dan konsentrasi yang sama yaitu pulau Jawa dan selanjutnya pada provinsi tertentu di luar Jawa. Tanaman hias baik mawar dan anggrek tidak menunjukkan progres yang berarti. namun krisan walaupun masih dalam jumlah kecil telah menunjukkan perkembangan relatif cepat dan menyebar keluar Jawa. Komoditi peternakan seperti sapi potong yang beberapa dasa warsa lampau banyak dihasilkan di Indonesia bagian timur karena kendala pakan ternak mengalami pergeseran kearah barat yaitu ke pulau Jawa walaupun produksi di Sumatera masih terbatas. Komoditi peternakan lainnya mempunyai pola distribusi yang sama yaitu konsentrasi di pulau Jawa dan tersebar lebih merata diseluruh wilayah Indonesia.

LANGKAH-LANGKAH INOVATIF

Memperhatikan kinerja ekspor dan impor komoditi pertanian dan distribusi wilayah komoditi pertanian unggulan Indonesia menghadapi beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Distribusi komoditi pertanian yang mempunyai ciri komoditi ekspor didorong oleh permintaan lahan yang meningkat, mulai diproduksi di Sumatera dan kemudian bergeser keluar Sumatera yaitu Kalimantan dan Sulawesi dan sudah mulai di perluas ke Papua. Komoditi tanaman pangan yang mula-mula di produksi dalam jumlah besar di Jawa, karena didorong oleh distribusi penduduk bergeser keluar Jawa. Hal ini sesuai dengan perangkap Malthus dan permintaan lahan sektor non pertanian yang semakin meluas. Ekspansi ke Sumatera dan Kalimantan mengalami persaingan dengan komoditi ekspor kelapa sawit sehingga tidak sedikit lahan sawah yang terkonversi menjadi lahan kelapa sawit. Sebagai akibatnya Indonesia menjadi *net importer* komoditi pangan yang semakin meningkat.

Komoditi hortikultura seperti sayur-sayuran juga mengalami pola yang mengikuti perkembangan konsumsi pangan sehingga terfokus di pulau Jawa sedangkan kemampuan ekspor untuk komoditi tertentu seperti buah-buahan khususnya manggis dan mangga juga masih terbatas dipulau Jawa dan belum meluas secara progresif keluar Jawa. Pulau Jawa masih merupakan pasar utama komoditi-komoditi tersebut. Tanaman hias yang masih diproduksi dalam skala kecil walaupun mempunyai potensi ekspor belum mampu mengimbangi laju impor yang semakin deras baik komoditi sayur-sayuran dan buah-buahan.

Komoditi peternakan seperti sapi potong yang mulai diproduksi dalam jumlah besar di kawasan timur Indonesia bergeser ke barat dan terkonsentrasi di pulau Jawa. Namun demikian ekspansi ke Sumatera dan Kalimantan terkendala oleh okupasi lahan perkebunan yang luas dan belum berkembangnya integrasi tanaman ternak yang memungkinkan ternak sapi potong melakukan penetrasi dalam skala luas kewilayah tersebut. Komoditi peternakan lainnya juga mengikuti pola konsumsi pangan yaitu terkonsentrasi di pulau Jawa. Kalau kecenderungan yang terjadi dewasa ini tidak dapat dengan baik diatasi maka Indonesia akan mengalami ancaman impor pangan yang semakin meningkat termasuk impor komoditi hortikultura dan komoditi peternakan.

Langkah inovatif yang perlu dilakukan dalam perspektif waktu dapat di bedakan dalam langkah kebijakan jangka pendek dan kebijakan jangka panjang yang didukung oleh upaya inovasi teknologi dan kelembagaan. Dalam jangka pendek, segera diupayakan melalui kebijakan pemerintah untuk memberikan prioritas alokasi lahan untuk produksi tanaman pangan di pulau-pulau besar diluar Jawa. Kemudian segera diusahakan potensi dan kelayakan pemanfaatan lahan tersebut dan ditetapkan investasi publik yang diperlukan seperti irigasi yang selama ini dipraktikkan atau model-model pengelolaan air yang lebih sesuai untuk ekosistem setempat. Pendekatan yang bersifat polikultur diusulkan sebagai suatu model pengembangan baik di wilayah lahan kering maupun ekosistem lainnya. Model seperti ini diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai ragam komoditi yang layak dikembangkan dan diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian di wilayah tersebut.

Penguatan kemandirian pangan lokal juga perlu dilakukan di kawasan pulau-pulau kecil dan perbatasan untuk menghindari ancaman kelangkaan pangan dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim dan kendala transportasi. Model pulau mandiri pangan dalam pendekatan gugus-gugus pulau dan pengembangan model perbatasan yang berorientasi sebagai halaman depan pembangunan ekonomi yang ditopang oleh konsep polikultur dan pengembangan prasarana dan kelembagaan produksi serta pengolahan hasil dan pemasaran yang diperlukan segera dilaksanakan melalui model-model percontohan dan yang dapat dijadikan sebagai *building block* untuk direplikasi pada berbagai ekosistem.

Pemetaan kesesuaian wilayah untuk komoditi-komoditi pertanian unggulan yang telah teridentifikasi selama ini perlu dilakukan di luar pulau Jawa untuk ekspansi komoditi-komoditi unggulan tersebut mengingat lahan di pulau Jawa merupakan kendala kalau konsentrasi komoditi tersebut hanya di pulau Jawa. Wilayah Indonesia bagian timur perlu diperkuat daya saing daerah dari perspektif infrastruktur,

perencanaan pemerintahan dan Institusi, kondisi keuangan, bisnis dan tenaga kerja serta kualitas hidup sumber daya manusia. Prioritas komoditi unggulan pertanian yang sesuai dengan wilayah tersebut baik komoditi perkebunan, hortikultura dan peternakan dilaksanakan bersamaan dengan proses penguatan daya saing daerah. Pemetaan komoditas unggulan daerah yang menyangkut komoditi pangan juga perlu dilakukan baik di wilayah kepulauan besar seperti Papua maupun wilayah pulau-pulau kecil. Komoditi yang secara alamiah telah ada setempat dapat dipetakan untuk diperbaiki kualitas produk dan selanjutnya perlu dikaji terobosan pemasaran yang perlu dilakukan.

Dalam jangka panjang perlu dibangun kerangka kebijakan yang komprehensif tentang penguatan daya saing wilayah pada berbagai ekoregion. Penguatan daya saing wilayah yang dimaksud mencakup peluang berbagai komoditi pertanian yang saat ini telah menunjukkan keandalannya sebagai komoditi ekspor, komoditi pertanian yang baru muncul dan mempunyai peluang untuk dikembangkan dan diperluas kewilayah lain. Komoditi pertanian yang mempunyai potensi untuk dimunculkan sebagai komoditi ekspor yang dewasa ini masih terkendala oleh berbagai faktor yang terkait dengan daya saing daerah seperti infrastruktur, institusi pemerintahan dan kualitas sumber daya manusia yang mengelola.

Dalam kerangka kebijakan komprehensif adalah penyusunan *roadmap* penguatan daya saing daerah mendukung daya saing nasional dan tahapan pembangunan yang diperlukan dalam jangka panjang. Isu-isu strategis yang perlu disoroti dalam *roadmap* termasuk *trade off* alokasi lahan untuk keperluan berbagai komoditi pertanian yang meliputi: (a) alokasi lahan untuk kemandirian pangan, (b) alokasi lahan untuk bio-energi mengingat ancaman krisis energi sedang berlangsung dewasa ini, dan (c) alokasi lahan untuk komoditi ekspor dan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Dewasa ini terjadi kecenderungan meluasnya lahan terlantar dan terdegradasi karena berbagai faktor. Ada proses degradasi yang telah berlangsung lama dan ada yang masih baru. Mengingat ketersediaan lahan merupakan kendala yang semakin besar dalam menghadapi isu-isu strategis tersebut diatas maka dalam jangka pendek dan jangka panjang perlu disiapkan langkah-langkah strategis untuk memulihkan integritas sumber daya lahan tersebut. Dalam jangka pendek perlu segera dilakukan pemetaan tentang status sumber daya lahan tersebut dalam hubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi. Dalam jangka panjang pentahapan pemulihan lahan dengan mempertimbangkan investasi publik yang diperlukan dan langkah pemanfaatan dengan mempertimbangkan potensi dan peluang yang tersedia dan model-model yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan sumber daya lahan tersebut.

PENUTUP

Daya saing komoditi pertanian sangat ditentukan oleh daya saing daerah yang mendukung komoditas pertanian unggulan tertentu. Memperhatikan perkembangan

dewasa ini yang menunjukkan bahwa pulau Jawa dan daerah-daerah yang dekat dengan semenanjung Malaysia dan Singapura mempunyai daya saing daerah yang relatif tinggi dapatlah dipahami mengapa konsentrasi komoditi unggulan berada di Sumatera dan Jawa. Kelapa sawit dan karet terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan dan hanya kakao yang berada di Sulawesi. Komoditi pangan umumnya mendominasi pulau Jawa demikian pula komoditi hortikultura. Komoditi peternakan yang semula banyak di hasilkan di wilayah timur juga bergeser ke pulau Jawa. Namun demikian perluasan komoditi tanaman pangan ke Sumatera terhambat oleh konversi lahan komoditi pangan menjadi lahan kelapa sawit dan penetrasi komoditi peternakan seperti sapi potong juga terkendala oleh belum efektifnya penerapan integrasi tanaman ternak di Sumatera. Untuk memperkuat daya saing komoditi tertentu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut upaya perbaikan daya saing daerah yang mencakup infrastruktur, kelembagaan pemerintahan, keuangan dan kualitas sumber daya manusia perlu diarahkan ke arah Indonesia bagian timur mengingat masih tersedianya lahan untuk pengembangan komoditas unggulan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah P; Armida S. Alisjahbana; N. Effendi. dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia*. Yogyakarta. BPFE.
- Arifin, B. 2010. *Global Sustainability Regulation and Coffee Supply Chains in Lampung Province*. Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*. Vol. 7, No. 2, pp: 67-90
- Arifin, B. 2013. *On The Competitiveness And Sustainability Of The Indonesian Agricultural Export Commodities*. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting 1 (1): 81-100 (June 2013) ISSN 2338-9710*.
- ASH Center (2011). *From Reformasi to Institutional Transformation. A strategic Assesment of Indonesia's prospects for Growth, Equity and Democratic Governance*. Harvard Kennedy School Indonesia Program.
- Bahar,F.A. 1992. *Research and Development Program for Vegetables*. Proceedings of the national vegetable workshop. Lembang Horticultural Research Institute. Lembang. Indonesia. November, 22- 24. 1990. 119 p.
- Bhattacharyya, R. 2011. *Revealed Comparative Advantage And Competitiveness: A Case Study For India in Horticultural Products*. International Conference On Aplied Economics-ICOAE 2011.
- Capalbo,S..E. Ball. and M. Denny. 1990. *International Comparison of Agricultural Productivity: Development Usefulness*. *American Journal of Agricultural Economics*. Vol 72. no 5.pp 1292 – 1297.

- Darmawan, D.A. and E. Pasandaran. 2000. Indonesia. In: M. Ali (ed). Dynamic of vegetable production. distribution and consumption in Asia. AVRDC Publication 00-498. Shanhua. Tainan: AVRDC. Pp.139-171. <http://www.avrdc.org/pdf/dynamics/Indonesia.pfd>
- IAR. 2014. Indonesia Agribusiness Report. Q3 Includes 5–Year Forecast to 2018. 2014. Business Monitor International. www.businessmonitor.com
- Irawati, I; Z. Urufi; R. Everardo I.R.R; A. Setiawan dan Aryanto. 2012. Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, serta Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. J@TI Undip. Vol VII. No 1. Januari 2012.
- Kasryno, F. dan H. Soeparno. 2012. Pelaksanaan MP3EI Koridor Jawa akan menyebabkan Ketahanan Pangan Nasional Semakin Parah. Dalam: EE Ananto; S. Pasaribu; M. Ariani; B. Sayaka; NS. Saad; H. Soeparno; F. Kasryno; E. Pasandaran dan R. Hermawanto (ed.). Kemandirian pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI. Badan Litbang Pertanian. ARRD Press. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2013. Statistik Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kruggerman, P. 1994. Competitiveness : "A dangerous Obsession". Foreign Affairs. Vol 73. No 2.p 28 – 44.
- Kumar. P. 2011. Indonesia Food and Agribusiness outlook: Leading the Asian Growth Story. Utrecht. the Netherlands: Rabobank International Food and Agribusiness Research Advisory.
- Latruffe,L. 2010. Competitiveness, Productivity and Efficiency in the Agricultural and Agri-Food Sectors. OECD Food. Agriculture and Fishery Papers, No 30, No.30. OECD Publishing. [http:// dx.doi.org/co.1787/5km91nkd6t6d6-en](http://dx.doi.org/co.1787/5km91nkd6t6d6-en).
- Pasandaran, E.; E.E., Ananto; K. Suradisastra; N.S. Saad dan B. Irawan. 2014. Sumber Inspirasi Membangun Kemandirian Pangan Pulau-Pulau Kecil dan Wilayah Perbatasan. Badan Litbang Pertanian. ARRD Press. Jakarta
- Pasandaran, E; Soeparno dan A. Dariah. 2012. Politik Ketahanan Pangan Berbasis Kemandirian Petani. Dalam: EE Ananto; S. Pasaribu; M. Ariani; B. Sayaka; NS. Saad. H. Soeparno; F. Kasryno; E. Pasandaran dan R. Hermawanto (ed.) Kemandirian pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI. Badan Litbang Pertanian. ARRD Press. Jakarta
- Ragimun. 2011. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu. email: ragimun@gmail.com

Memperkuat Daya Saing Komoditi Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing Wilayah

- Susanto, AN; J B Alfons dan A A Rivaie. 2013. Penguatan Basis Data Sumber Daya Pertanian: Meningkatkan Akurasi Perencanaan Kemandirian Pangan pada Pulau-pulau Kecil dan Wilayah Perbatasan Provinsi Maluku. Dalam: EE Ananto; S. Pasaribu; M. Ariani; B. Sayaka; NS. Saad. H. Soeparno; F. Kasryno; E. Pasandaran dan R. Hermawanto (ed.) Kemandirian pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI. Badan Litbang Pertanian. ARRD Press. Jakarta
- Tan Khee Giap; M. Amri; L. Low. Tan Kong Yam. 2013. Analisis Daya Saing dan Strategi Pembangunan Untuk 33 Provinsi Indonesia. World Scientific Publishing co.Pte.Ltd.